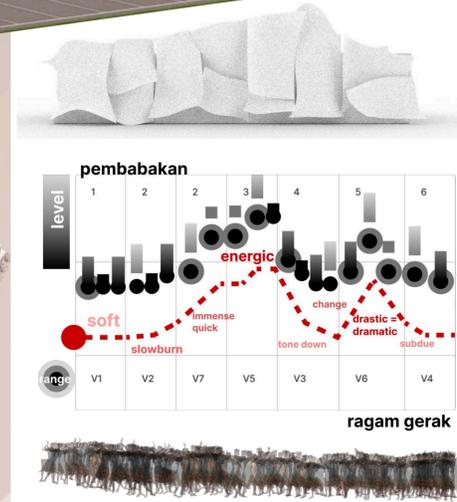
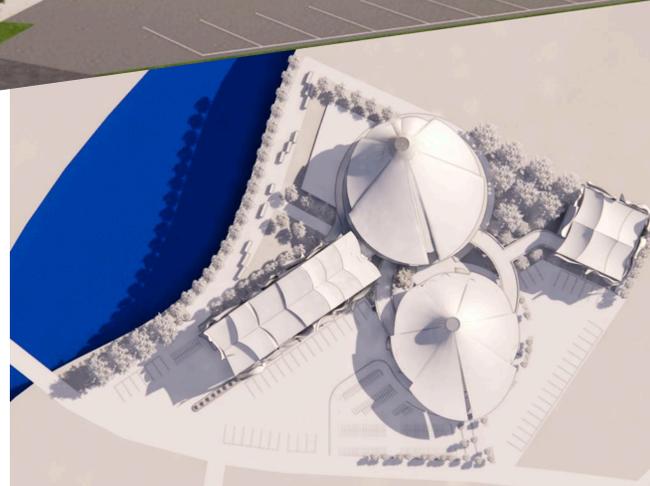




**Latar Belakang**

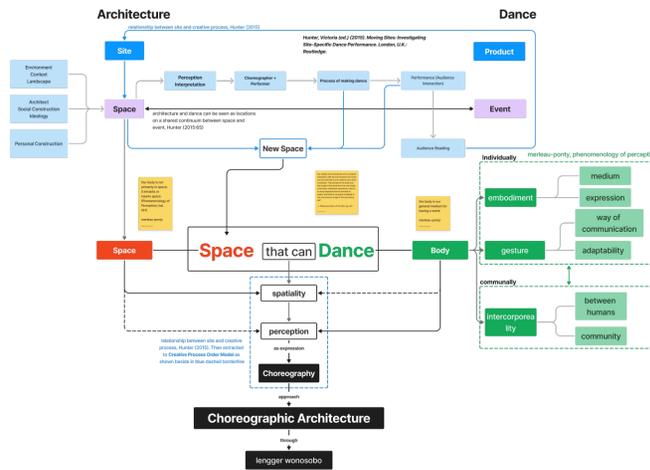
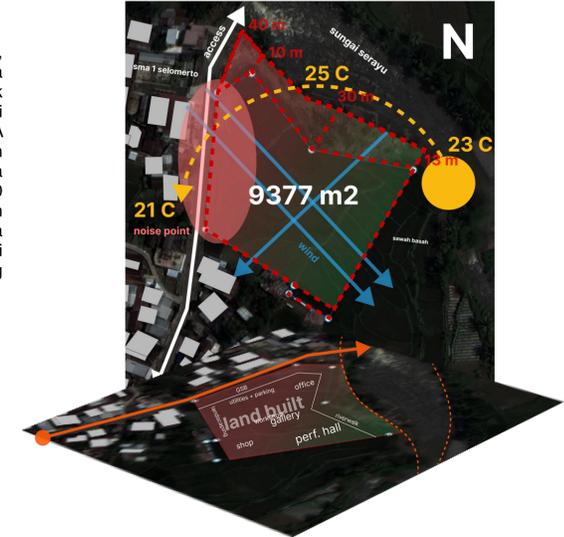
Tari tradisional Jawa bukan hanya bentuk seni, tetapi juga wujud ekspresi filosofis, sosial, dan spiritual yang telah diwariskan lintas generasi. Salah satunya adalah Tari Lengger dari Wonosobo, yang memadukan unsur estetika gerak, ritme, dan emosi secara mendalam. Dalam konteks arsitektur, koreografi tari Jawa memiliki kemiripan prinsip dengan desain ruang, seperti keseimbangan bentuk, ritme antar ruang, dan ekspresi visual. Hal ini membuka peluang bagi arsitektur untuk mengadopsi nilai-nilai koreografi sebagai pendekatan desain, menciptakan pengalaman ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga emosional dan budaya.

Tari Lengger merupakan warisan budaya dari Wonosobo yang sarat makna dan nilai-nilai tradisi lokal. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, eksistensi serta pemahaman masyarakat-khususnya generasi muda-terhadap seni tari ini mulai menurun. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan pengenalan kembali nilai-nilai budaya melalui pendekatan inovatif yang mampu menjembatani seni tradisi dengan kebutuhan dan gaya hidup masa kini.



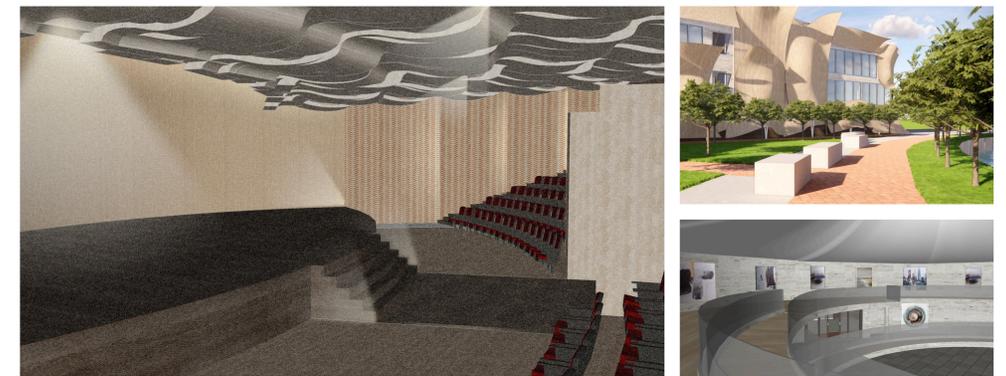
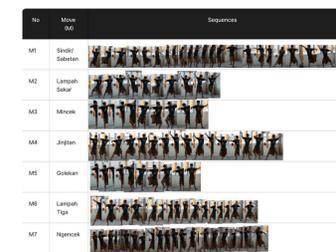
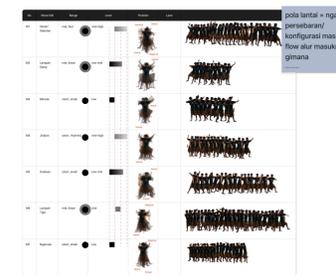
**Konteks**

Tapak proyek berlokasi di Jl. Balekambang, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, dengan luas lahan sebesar 9.377 m<sup>2</sup>. Tapak ini berbatasan langsung dengan Kali Serayu di sebelah utara, permukiman di sebelah selatan, SMA Negeri 1 Selomerto dan Puskesmas di sebelah barat, serta persawahan di sebelah timur. Secara alami, tapak berada pada ketinggian antara 450 hingga 600 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata harian berkisar antara 24° hingga 29°C. Jenis tanah yang mendominasi kawasan ini adalah tanah latosol, dengan kontur lahan yang relatif datar, yaitu berkisar antara 0–8%.



Operational	Movement	Transition	Pause	Stop
Opening	V1	Melay	Calms/soft	Slow
Middle	V2	Egung	Transition to	Medium
	V7	Sesaw	Energy	
	V7	Serung	Dramatic	
Climax	V5	Kipatan	Energy	Fast
AntiClimax	V3	Lendutan	Transition to	Medium
	V3	calms/soft		
Resolution	V6	Pemung	dramatic	Slow
	V6	gan		
Closing	V4	Utara	Tail	Slow
	V4	calms/soft		

tempo = aplikasi ke jarak, arah, dan waktu, untuk mengatur ritme, mood, dan energi. tempo yang berbeda-beda akan mempengaruhi suasana dan energi dari pertunjukan.



**Isu**

Isu utama yang dihadapi adalah menurunnya minat dan kepedulian masyarakat, terutama generasi muda, terhadap seni tari tradisional seperti Lengger. Modernisasi dan globalisasi menyebabkan budaya lokal mulai tergeser, sehingga diperlukan strategi yang mampu menghidupkan kembali minat dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan seni tari Lengger.

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo (2019), terdapat sejumlah 597 kelompok pelaku kesenian masih eksis hingga sekarang dengan ciri khas kesenian mereka masing-masing. Tari Lengger menduduki peringkat ketiga terbanyak setelah Kuda Kepang/Lumping dan Rebana. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa masih ada antusiasme masyarakat Wonosobo dalam mempertahankan kebudayaan mereka di tengah ancaman modernisasi. Namun, di sisi lain masih banyak kelompok pelaku kesenian yang masih belum terdata secara resmi, sehingga situasi ini juga menjadi salah satu tantangan dalam upaya pelestarian kesenian lokal. Maka menanggapi hal tersebut, perancangan yang mampu menjawab isu pelestarian kebudayaan menjadi respons yang sangat dibutuhkan.

**Strategi: Choreography Architecture**

Choreography Architecture adalah pendekatan desain yang mengintegrasikan prinsip-prinsip koreografi tari ke dalam arsitektur, menjadikan gerak dan ruang sebagai satu kesatuan yang dinamis. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara tubuh, gerak, dan ruang yang menciptakan pengalaman ruang yang hidup dan interaktif.

Prinsip dasar koreografi yang diadopsi meliputi:

- Wiraga (gerak): Gerakan tubuh sebagai elemen utama yang membentuk pola ruang.
- Wirasa (narasi): Emosi dan cerita yang disampaikan melalui urutan gerak.
- Wirama (irama): Irama musik atau ketukan yang mengatur tempo gerak.
- Wirupa (ornamen): Elemen visual dan estetika yang memperkaya ekspresi gerak.

Dalam arsitektur, unsur-unsur tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk, struktur, dan tata ruang yang memungkinkan pengunjung merasakan ritme dan narasi tari secara fisik dan visual. Pendekatan ini menciptakan ruang yang tidak statis, melainkan ruang yang berinteraksi dengan tubuh manusia, mendukung pertunjukan tari sekaligus menjadi media edukasi dan pelestarian budaya. Dengan demikian, arsitektur menjadi medium koreografi yang menghidupkan budaya lokal secara kontemporer.

**Solusi: Living Gallery**

Living Gallery adalah konsep galeri yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran pasif, tetapi juga sebagai ruang hidup yang dinamis, interaktif, dan multifungsi. Dalam konteks perancangan ini, Living Gallery dirancang untuk:

- Menyatukan seni, budaya, dan arsitektur dalam satu ruang yang memungkinkan pengunjung tidak hanya melihat, tetapi juga mengalami, berinteraksi, dan terlibat langsung dengan proses kreatif seni, khususnya tari Lengger.
- Ruang fleksibel yang dapat berubah fungsi: sebagai tempat pertunjukan, workshop, edukasi, hingga ruang berkumpul komunitas.
- Mengintegrasikan unsur koreografi tari ke dalam desain ruang, sehingga sirkulasi, pencahayaan, dan tata letak mengikuti prinsip-prinsip gerak dan narasi tari Lengger.
- Mendukung pelestarian budaya lokal dengan menyediakan wadah bagi seniman, masyarakat, dan wisatawan untuk belajar, mengapresiasi, dan mengembangkan seni tradisi secara kontemporer.

